

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt adalah Tuhan penguasa semesta alam jagad raya ini tanpa ada tandingannya. Maha Kuasa Allah atas segala ciptaan-Nya. Allah menciptakan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan. Sebagai makhluk ciptaan-Nya hendaknya senantiasa bersyukur atas segala pemberian dari Allah, karena Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling baik. Seperti firman Allah berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS at-Tiin : 4)¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebaik-baiknya, (فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ), تعديل لصورته, artinya baik bentuk maupun penampilan amatlah baik.² Allah tidak pernah gagal dalam menciptakan makhluk-Nya, setiap ciptaan-Nya ada maksud dan tujuan. Di muka bumi ini dalam setiap hamparan tanah tidak ada satu jengkal pun yang tidak ada hikmahnya. Sungguh besar kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mau berpikir.

Dalam kehidupan, Allah menciptakan makhluk-Nya dengan bermacam-macam bentuk dan rupa yang semuanya memiliki hikmah. Sekalipun hal yang kecil, dan secara kasat mata terlihat biasa saja atau justru malah cenderung meremehkan karena menganggap tidak ada gunanya, namun hakikatnya setiap ciptaan-Nya memiliki perannya masing-masing. Apalagi manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, tentulah memiliki keistimewaan tersendiri dibanding makhluk Allah yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan dan segala ketentuan yang telah Allah tetapkan. Manusia adalah makhluk yang telah diciptakan dengan

¹ Al-Qur'an, at-Tiin ayat 4, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka Al-Hidayah* (Tangerang: Kalim, 2011), 598.

² Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Juz 30*, trans. oleh Muhammad Abu Nadlir (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, n.d.), 96.

sebaik-baiknya, namun secara esensial tetap saja manusia memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan, baik secara fisik maupun non fisik. Namun hal tersebut tidaklah menjadikannya rendah, karena Allah telah menciptakan dan mengatur manusia dengan seadil-adilnya. Setiap manusia pasti ada kekurangan dan kelebihan, maka manusia tidak berhak sombong, karena semua manusia adalah sama tanpa memandang ras, suku, bentuk fisik, dan lainnya. Yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan, dan perkara demikian hanya Allah yang mengetahui.

Penciptaan manusia berdasarkan al-Qur'an yaitu terdiri dari materi dan roh. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS al-Hijr : 28-29)³

Setelah Nabi Adam diciptakan, para malaikat diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam, yang dengannya menandakan bahwa Allah telah memberikan kemuliaan kepada Nabi Adam diantara makhluknya yang lain. Kemudian ruh yang ditiupkan dalam diri manusia memiliki tujuan agar manusia siap memiliki fitrah yang paling suci. Karena rullah yang menjadikan tingkatan manusia menjadi lebih mulia dibandingkan hewan, manusia memiliki prinsip hidup dan pengetahuan yang kemudian membuatnya menjadi manusia yang hakiki. Sebagian besar karakter fisik, dorongan, dan emosi, manusia memiliki kemiripan dengan hewan, namun dengan ditiupkannya ruh menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Dalam diri manusia, antara materi dan ruh saling terkait

³ Al-Qur'an, al-Hijr ayat 28-29, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka Al-Hidayah*, 264.

menjadi satu paduan yang membentuk kepribadian manusia. Dengan manusia memiliki ruh, menjadikan mereka berpikir dan mencari kebenaran, termasuk fitrahnya sebagai manusia yaitu mencari Allah dan menyembah-Nya serta keinginan untuk mengarah kepada kebaikan dan mencapai derajat kesempurnaan. Untuk itulah manusia layak menjadi khalifah di bumi.

Unsur jasmani dan rohani dalam diri manusia keduanya sama-sama berperan penting untuk mencapai tujuan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, sangatlah penting menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani yaitu kesehatan raga yang menunjukkan stabilnya sistem koordinasi organ-organ dalam tubuh manusia. Sedangkan kesehatan rohani yaitu kesehatan jiwa manusia yang menunjukkan keadaan stabil sehingga mampu mengkoordinasi pikiran dan hati yang tenang. Sehat mental dan jasmani sering dikaitkan dalam pepatah *Men Sana In Corpore Sano* yang berarti jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat.⁴

Seringkali kesehatan badan diperhatikan namun lupa dengan kesehatan jiwa, padahal sehat jiwa amatlah penting. Sehat jiwa artinya adalah sehat secara psikologis atau sehat secara mental. Wiramihardja dalam bukunya mengungkapkan bahwa sehat mental menurut seorang psikiater yang bernama C. Meninger yaitu kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain secara efektif dan mampu mencapai kebahagiaan yang maksimal. Dalam mental yang sehat perlu adanya kemampuan memelihara dirinya, perilakunya, intelegensi (kemampuan bertindak secara terarah) yang mumpuni, pertimbangan sosial dalam setiap tindakan yang diambil, dan adanya kecenderungan merasa bahagia. Sedangkan menurut seorang ahli kesehatan mental bernama Kilander, orang yang berperilaku sehat sama dengan orang yang berperilaku normal. Sementara individu yang normal ialah orang yang matang emosionalnya, bisa menerima realitas, bisa bekerja sama dan hidup bersama orang lain, serta memiliki filsafat hidup yang menjadi pedoman dirinya ketika menghadapi konflik-konflik

⁴ Dewi Elya, "Pengertian Kesehatan Jasmani dan Rohani," 2017, <http://dewielya.blogspot.com/02/pengertian-kesehatan-jasmani-dan-rohani.html?m=1>.

dalam kehidupan.⁵ Kesehatan jiwa manusia adalah kesejahteraan hidup yang mampu dioptimalkan kemampuannya dan dapat mengatasi masalah dalam hidupnya, sehingga dapat bekerja produktif dan memberikan manfaat bagi lainnya.⁶ Aspek yang termasuk kategori jiwa yang sehat yaitu meliputi sehat spiritual, kesejahteraan sosial, bisa mengontrol diri, dan merasa senang. Seseorang yang memiliki aspek-aspek tersebut artinya sehat jiwanya dan mampu mengatasi masalah dalam hidupnya. Seseorang yang tidak mampu mengatasi masalah dalam hidupnya akan mengalami gangguan mental. Gangguan mental beragam, mulai dari stress, depresi, hingga gangguan mental berat. Gangguan mental memiliki hubungan keterkaitan dengan penyakit fisik, sehingga gangguan mental dapat menyebabkan sakit pada fisik, dan begitupun sebaliknya. Penelitian yang mengkaitkan hubungan gangguan fisik dan mental diperkuat oleh pendapat Goldberg yang telah melakukan studi kasus mengenai gangguan psikiatrik oleh kalangan non-psikiater. Dikemukakan bahwa gangguan psikiatris adalah umum terjadi pada pasien-pasien yang menderita sakit fisik dan pasien yang menjalani operasi pembedahan. Dia mengungkapkan sekitar 20% sampai dengan 40% para pasien yang mengaku mengalami sakit secara fisik ternyata dapat didiagnosa mengalami gangguan mental.⁷

Jika diamati, banyak orang yang terlihat sehat secara fisik namun tidak dengan jiwanya. Hal ini dapat diketahui dari tingkat stress dan depresi seseorang yang memicu adanya tindakan bunuh diri yang tiap tahun kasusnya semakin meningkat. Tentu saja ini merupakan permasalahan serius yang perlu adanya tindakan pencegahan dan penanganan yang tepat, karena setiap manusia memiliki hak kesejahteraan hidup. Apalagi di era modernisasi dan globalisasi ini yang tidak dapat dipungkiri lagi memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia, yang tentu saja mengubah tata nilai dan pola kehidupan sehari-hari, dan perubahan tersebut berpengaruh terhadap kejiwaan manusia.

⁵ Sutardjo A Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, 4 ed. (Bandung: Refika Aditama, 2015), 10–11.

⁶ Dilfera Hermiati dan Restina Madona Harahap, “Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Skizofrenia Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu,” *Keperawatan Silampari (JKS)* 1, no. 2 (2018): 79.

⁷ Moeljono Notoesodirdjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Terapan*, 2 ed. (Malang: UMM Press, 2001), 10.

Banyaknya *trend* yang muncul di era sekarang menimbulkan tuntutan ego pada pribadi seseorang untuk mengikutinya dan menjadikan persaingan antar manusia satu dengan yang lain. Keinginan untuk mengikuti segala *trend* yang ada yaitu bertujuan untuk mendapatkan pengakuan, pemuas ego, dan motif-motif lainnya. Selain dari diri sendiri, gangguan mental juga banyak disebabkan oleh tekanan dari luar atau dari masyarakat, bisa berupa cemoohan, hinaan, sindiran, pengucilan, *bullying*, dan lain sebagainya. Kasus seperti ini telah terjadi dimana-mana dan memakan banyak korban, seseorang yang menerima perilaku tidak menyenangkan akan menjadikan dirinya *insecure*, tidak percaya diri, minder, merasa rendah diri, dan merasa tidak berguna dalam hidupnya. Hal-hal diatas dapat memicu terjadinya stress dan depresi. Gangguan jiwa ringan yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu dapat mengakibatkan gangguan jiwa serius jika tidak segera ditangani.

Perlu diketahui, bahwa jiwa seseorang erat kaitannya dengan spriritualitas, orang yang cenderung religius terbukti memiliki jiwa yang lebih sehat dibandingkan seorang yang tidak memementingkan perihal agama. Sehingga dalam upaya pencegahan dan mengobati sakit pada jiwa seseorang dapat dilakukan dengan metode agama. Demikian besarnya peran agama pada kehidupan manusia, termasuk dalam aspek kesehatan. Melihat seriusnya masalah kejiwaan, maka perlu adanya tindakan untuk mencegah dan mengobatinya sebagai bentuk meminimalisir penyakit kejiwaan. Berbagai upaya dilakukan untuk menemukan metode yang tepat bagi seseorang yang sakit jiwa. Dengan metode yang tepat maka akan mendapatkan kesembuhan yang diharapkan pula.

Sesungguhnya, berbagai penyakit yang diderita seseorang itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah. Bagi Allah, menyembuhkan berbagai penyakit bukanlah perkara sulit, maka dari itu disamping ikhtiar berobat secara medis, mintalah pertolongan pada Allah. Tanpa adanya izin dan kehendak Allah, tidak mungkin seseorang bisa sembuh dari penyakit yang dideritanya. Al-Qur'an merupakan obat dan penyembuh bagi berbagai penyakit yang diderita manusia, baik penyakit medis, kejiwaan, maupun penyakit akibat gangguan jin dan sihir.⁸ Terapi

⁸ Fadhil Zainal Abidin dan Muhammad Vandresta, *Ayat Ruqyah Penyembuh Berbagai Penyakit Dalam Kitab Suci Al-Qur'an*, 2018, 3.

ruqyah adalah salah satu metode penyembuhan yang menggunakan ayat al-Qur'an sebagai medianya. Ruqyah merupakan psikoterapi yang dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan yang bersifat holistik yang seharusnya dikembangkan di bidang psikoterapi Indonesia. Ruqyah merupakan pengobatan dengan menggunakan doa-doa yang dibacakan.

Metode ruqyah telah digunakan di salah satu lembaga rehabilitasi gangguan jiwa di kota Kudus, yaitu tepatnya di Yayasan Jalma Sehat Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental yang beralamat di Desa Bulungkulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Metode ruqyah ini diterapkan pada pasien penderita gangguan jiwa skizofrenia yang berada di yayasan tersebut. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang berat, sehingga memerlukan penanganan melalui metode medis dan non medis. Oleh karena itu, ruqyah dihadirkan sebagai bentuk upaya penanganana pasien demi tercapainya tingkat kesembuhan yang diupayakan semaksimal mungkin. Selain itu juga dalam rangka internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri pasien sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik di dalam agama dan bermanfaat bagi yang lainnya.

Oleh karena itu, hal inilah yang melatarbelakangi penyusunan skripsi ini, yang akan melakukan penelitian tentang metode psikoterapi ruqyah menggunakan Surat al-Zalzalah pada pasien penderita skizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Bulungkulon Jekulo Kudus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan pada latar belakang mengenai perlunya penanganan pada seorang dengan gangguan mental, khususnya skizofrenia. Perlu diketahui bahwa pentingnya penjagaan kesehatan mental pada diri melalui pendekatan religi, dan salah satu metode yang dapat diterapkan sebagai bentuk penanganan yaitu terapi ruqyah. Penelitian ini akan mengkaji mengenai penerapan ruqyah pada pasien penderita skizofrenia di Yayasan Pusat Rehabilitasi Jalma Sehat dengan menerapkan surat al-Zalzalah sebagai medianya. Agar penelitian ini tidak keluar dari batasan, penulis memfokuskan penelitian di

⁹ Siti Qodariyah, "Pengaruh Terapi Ruqyah Syar'iyah Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan," *Scientica 2*, no. 2 (2015): 25.

Yayasan Jalma Sehat ini pada metode psikoterapi ruqyah menggunakan Surat al-Zalzalah dan hubungan kejiwaannya pada pasien penderita skizofrenia.

C. Rumusan Masalah

Penulis telah mengungkapkan pada latar belakang persoalan kesehatan mental gangguan kejiwaan khususnya skizofrenia dan penanganannya menggunakan metode ruqyah. Dalam Yayasan Pusat Rehabilitasi Jalma Sehat, pasien skizofrenia melalui proses penyembuhan dengan menggunakan cara yang beragam, baik medis maupun non medis, penanganan non medis salah satunya yaitu dengan ruqyah menggunakan surat al-Zalzalah. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi Surat al-Zalzalah sebagai ruqyah pada pasien penderita skizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Bulungkulon Jekulo Kudus?
2. Apa saja manfaat yang diperoleh pasien penderita skizofrenia setelah mengikuti ruqyah menggunakan Surat al-Zalzalah di Yayasan Jalma Sehat Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Bulungkulon Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai metode pelaksanaan ruqyah mandiri menggunakan Surat al-Zalzalah di Yayasan Jalma Sehat,
2. Untuk mengetahui manfaat penerapan ruqyah mandiri menggunakan Surat al-Zalzalah pada pasien skizofrenia di Yayasan Jalma Sehat.

E. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi yang lainnya. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

a. Bagi peneliti

Dalam segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan analitis berbasis psikologis tentang psikoterapi Islam ruqyah. Dan untuk menambah wawasan pengetahuan serta memperkaya khazanah intelektual yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian secara kualitatif dalam pengembangan ilmu lebih lanjut mengenai studi kasus psikoterapi tasawuf, serta memberikan masukan terhadap peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan bidang kajian yang sama.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan dalam aplikasi oleh masyarakat untuk menangani berbagai permasalahan yang berkaitan dengan psikologis mental atau kejiwaan yang ada di era milenial sekarang ini lain dengan menggunakan metode ruqyah.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Yayasan

Adapun dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi yayasan sebagai bahan acuan pengembangan dan memunculkan inovasi-inovasi lain terutama di bidang psikoterapi pada pasien penderita skizofrenia di yayasan dalam rangka mewujudkan kemajuan bersama sehingga mampu menampilkan profil yayasan dengan visi dan misi yang terpercaya.

b. Bagi Masyarakat

Selanjutnya bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kesehatan jiwa khususnya skizofrenia dan psikoterapi Islam ruqyah yang dapat dilaksanakan secara mandiri sebagai pengobatan dan pencegahan dari penyakit psikis. Sehingga masyarakat mampu menerapkannya pada diri sendiri maupun orang lain secara tepat dan efektif ketika menghadapi persoalan hidup.

c. Bagi Peneliti Lain

Dan bagi peneliti lain dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang akan meneliti di

bidang yang sama sebagai pedoman yang memadai. Serta dapat dijadikan referensi peneliti lain berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan sehingga mampu menyajikan data yang lebih memadai.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas susunan laporan ini, maka diuraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAGIAN AWAL** Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, pengesahan majlis munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan daftar gambar.
- BAB I PENDAHULUAN.** Bab pertama yaitu pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam suatu penelitian. Terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika kepenulisan.
- BAB II KERANGKA TEORI.** Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian yang terkait dengan judul “Surat al-Zalzalah Sebagai Ruqyah dalam Penanganan Pasien Penderita Skizofrenia”. Yaitu terdiri dari kerangka teori penelian terdahulu, dan kerangka berpikir.
- BAB III METODE PENELITIAN.** Pada bab ini akan menguraikan metode atau cara atau langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian yang meliputi; jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data terkait dengan penelitian “Surat al-Zalzalah Sebagai Ruqyah dalam Penanganan Pasien Penderita Skizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Bulungkulon Jekulo Kudus. ”

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian mengenai “Surat al-Zalzalalah Sebagai Ruqyah dalam Penanganan Pasien Penderita Skizofrenia”.

BAB V PENUTUP. Pada bab penutup berisi simpulan, sara-saran terhadap pihak terkait, dan kata penutup.

BAGIAN DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN. Dan **AKHIR** yang terakhir yaitu daftar pustaka, berisi referensi-referensi rujukan yang digunakan sebagai penunjang kepustakaan dalam pembuatan skripsi ini. Kemudian lampiran-lampiran berisi pedoman wawancara, transkrip wawancara, pedoman observasi, hasil observasi, pedoman dokumentasi, hasil dokumentasi, dan daftar riwayat hidup penulis.

